Arus Jurnal
Psikologi dan Pendidikan (AJPP)
Website: http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp
Email: jurnal.ajpp@ardenjaya.com

The Integration of Psychological and Philosophical Analysis Related to Social Facts As an Influence on Suicide

INFO PENULIS

Sitta Ayu Karunia
Universitas Tadulako
sittaayuk@untad.ac.id
+6285607057224

Nur Alifah
Universitas Gadjah Mada
nuralifah@mail.ugm.ac.id
+6289669578507

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933
Vol. 5, No. 3 Oktober 2026
http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Karunia, S. A., & Aliyah, N. (2026). The Integration of Psychological and Philosophical Analysis Related to Social Facts As an Influence on Suicide. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP), 5*(3), 2985-2992.

Abstrak

Tindakan bunuh diri merupakan fenomena sosial kompleks dengan berbagai faktor yang turut serta mempengaruhi individu dalam pengambilan keputusan untuk membunuh dirinya sendiri. Penelitian ini akan menyelami sekaligus menganalisis sudut pandang psikologis dan filsafat soaial pada analisis tindakan bunuh diri yang disebabkan faktor eksternal. Penelitian in i menggunakan metode kualitatif deskriptif terkait fenomena aktual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, argumentasi utama Emile Durkheim menegaskan bilamana arus sosial yang mempengaruhi keputusan individu untuk bunuh diri sebagaimana fakta sosial dapat mengontrol individu karena aka nada konsekuensi penolakan sosial apabila individu tidak turut serta menjalankan realitas fakta sosial yang ada dalam suatu kelompok atau masyarakat. Kritik fakta sosial muncul Ketika dihadapkan pada eksistensi dari konsep diri yang mana seorang individu memiliki andil, kebebasan, serta hak atas dirinya sendiri termasuk hak hidup. Masyarakat, eksistensinya juga bergantung dari individu, tidak ada masyarakat tanpa adanya individu. Kita tidak dapat mendefinisikan bentuk konkret dari kehidupan sosial jika kita menganggap mereka (individu) tidak memiliki eksistensi yang nyata. Tindakan bunuh diri juga hadir dari sisi personal individu yang terlalu keras pada diri sendiri atas kegagalan ataupun kemunduran yang dialami.

Kata Kunci: Bunuh diri; Fakta sosial; Individu; Masyarakat; Psikologis

Abstract

Suicide is a complex social phenomenon with various factors that influence individuals in their decision to take their own lives. This study will explore and analyze psychological and social philosophical perspectives on the analysis of suicide caused by external factors. This study uses a descriptive qualitative method related to actual phenomena. The results show that Emile Durkheim's main argument asserts that social currents that influence an individual's decision to commit suicide, such as social facts, can control individuals because there will be consequences of social rejection if individuals do not participate in the social reality that exists in a group or society. Criticism of social facts arises when confronted with the existence of the concept of self, in which an individual has a share, freedom, and rights over themselves, including the right to life. Society's existence also depends on individuals; there is no society without individuals. We cannot define the concrete form of social life if we assume that they (individuals) do not have a real existence. Suicide also arises from individuals who are too hard on themselves for their failures or setbacks.

Key Words: Person; Psychologist; Philosophical; Social Fact; Suicide

A. Pendahuluan

Tindakan bunuh diri ataupun keputusan untuk mengakhiri hidup terikat oleh berbagai faktor yang melekat pada individu atau pribadi yang lantas menyebabkan individu memutuskan untuk melakukan pengakhiran hidup. Bunuh diri adalah tindakan sosial yang sarat dengan makna kultural yang disampaikan kepada khalayak (Mueller et al., 2021, p. 6). Sosiologi budaya berpendapat bahwa bunuh diri bukan hanya tentang kapasitas kognitif dan praktis, tetapi juga normatif, keyakinan bahwa bunuh diri dapat diterima secara sosial untuk mengekspresikan sesuatu yang dirasakan secara internal. Penelitian terkini menunjukkan bahwa budaya berpengaruh terhadap bunuh diri. Budaya sebagai mekanisme penyebab mempengaruhi perilaku individu, sementara norma dan keyakinan kultural mempengaruhi persepsi terhadap bunuh diri (Mueller et al., 2021, p. 7). Sebagaimana tujuan filsafat sosial yang mencoba memasuki dimensi sosial dari eksistensi manusia secara mendalam, menyelidiki makna nilainya, meneruskan gambaran manusia yang utuh, pusat perhatian filsafat sosial juga pada manusia itu sendiri. Dalam problematika tindakan bunuh diri, kehidupan sosial dalam segala aspeknya senantiasa dipandang dalam kaitannya dengan hakikat dan martabat manusia.

Durkheim, sebagai salah satu filsuf sosial yang cenderung bergerak pada ranah filsafat sosiologis, menyatakan bahwa bilamana posisi sosiologi seperti organ dalam tubuh manusia, di dalam sosiologi juga terdapat berbagai macam kelompok ataupun organisme yang harus berjalan dengan baik. Objek utama yang digelontarkan oleh Durkheim terkait studi sosiologi adalah fakta sosial. Dalam salah satu karyanya, *Rules of Sociological Method* (Hakim 2023), Durkheim menjelaskan terkait fakta sosial yang terdiri dari serangkaian cara berpikir, bertindak, dan merasakan hal yang berada di luar individu yang diberikan kekuatan koersif dan dengannya mereka melakukan pengendalian atas dirinya. Durkheim juga memberikan argumen terkait fakta sosial yang kemudian berkaitan dengan adanya tindakan bunuh diri. Keputusan manusia untuk bunuh diri menurut Durkheim merupakan integrasi antara individu dengan lingkungan tempat tinggal atau lingkungan sosialnya. Bagaimanapun personalnya relasi manusia dengan dirinya sendiri, manusia tidak bisa lepas dari fakta sosial (Durkheim, 2002).

Pijakan Durkheim pada fakta sosial sebagai penyebab utama seseorang melakukan tindakan bunuh diri menjadi penting untuk diperdalam dan dikaji kembali karena sebagaimana kita tahu, seseorang memiliki hak atas dirinya sendiri, dan keputusan akhir untuk melakukan pembunuhan pada diri adalah keputusan yang diambil oleh individu. Terlepas dari berbagai macam faktor eksternal yang terkait, diri sendiri memiliki porsi yang lebih besar untuk menentukan terjadinya tindakan bunuh diri. Adapun beberapa penelitian sebelumnya terkait bunuh diri dalam kacamata Durkheim, diantaranya: (1) Penelitian oleh Anna S Mueller(Mueller et al., 2021), dkk dengan judul "*The Social Roots of Suicide: Theorizing How the External Social World Matters to Suicide and Suicide Prevention*" pada tahun 2021 berdiri pada posisi psikologis dengan melakukan tinjauan empiris terkait kompleksitas problematika bunuh diri yang menyangkut kehidupan sosial dan cara intervensi yang efektif untuk bunuh diri. Beberapa individu menemukan kebuntuan dan kekacauan terhadap kegagalan atas pencapaian ekonomi dan pemenuhan kebutuhan. (2) Penelitian oleh Munawir Rasyad dengan judul "*Bom Bunuh diri*

dalam novel Junudullah, karya Fawwaz Haddad: Studi Analisis Altruism Suicide Emile Durkheim"(Rasyad, 2023) pada tahun 2023 berpijak pada sudut pandang sosiologis dengan membedah novel yang menyatakan bila bom bunuh diri yang dilakukan oleh seseorang terkadang dapat dipandang sebagai suatu tindakan altruistik, tindakan ini dilakukan demi kepentingan kelompok atau masyarakat, bukan demi kepentingan individu.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, kajian dalam penelitian ini akan fokus pada kritik terhadap pengaruh tindakan bunuh diri, dalam hal ini "fakta sosial" yang menjadi dasar utama tindakan bunuh diri sebagaimana dipaparkan oleh Durkheim. Adapun urgensi penelitian ini, menilik semakin meningkatnya berbagai macam kasus tindakan bunuh diri, analisis faktor penyebab tindakan bunuh diri perlu digeledah sedemikian rupa termasuk perihal kritik terhadap faktor eksternal terkait fakta dan fenomena sosial yang selalu melekat. Penelitian ini juga bertujuan untuk lebih membuka kajian diskusi lanjutan terkait kritik pada fakta sosial yang melekat pada tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh seorang individu.

B. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif di bidang ilmu sosial dengan menggunakan analisis perspektif bidang psikologi dan filsafat sosial tentang permasalahan aktual dengan menggunakan metode hermeneutika yang mengacu pada analisis komprehensif terhadap suatu kasus. Penelitian menggunakan sumber kepustakaan dari berbagai artikel, jurnal, maupun buku, terkait permasalahan aktual yang diangkat (M.S, 2005, p. 139). Menurut Palmer, hermeneutika merupakan salah satu metode dalam penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan kata-kata, menjelaskan, seperti menjelaskan sebuah situasi, dan menerjemahkan berbagai macam pemaknaan terhadap peristiwa ataupun fakta (Sidik & Sulistyana, 2021, p. 24).

C. Hasil dan Pembahasan

Tinjauan Fenomena Bunuh Diri Perspektif Durkheim

a. Solidaritas Sosial

Durkheim menolak individualisme dalam masyarakat dan lebih memegang teguh gagasan solidaritas sosial. Baginya, tidak akan ada masyarakat tanpa adanya solidaritas minimum di dalamnya. Solidaritas dianggapnya sebagai fungsi positif yang penting bagi masyarakat (Khairulyadi et al., 2022, p. 83). Solidaritas sosial adalah bentuk kohesi sosial yang terbentuk berdasarkan nilai-nilai dan kesamaan di antara individu di dalam suatu masyarakat. Solidaritas ini bergantung pada kepercayaan agama dan praktik-praktik umum yang diadopsi oleh sebagian besar anggota masyarakat (Khairulyadi et al., 2022, p. 85).

b. Fungsionalisme

Fungsionalisme struktural merupakan perspektif luas untuk memahami masyarakat sebagai struktur dengan bagian-bagian yang saling terkait (Amoah & Ayim, 2018, p. 107). Struktur sosial ditekankan dan fungsi sosial diambil dari struktur-struktur tersebut. Durkheim adalah salah satu tokoh fungsionalis struktural yang menjelaskan stabilitas masyarakat melalui kepercayaan, konsensus, dan solidaritas sosial. Ia juga membahas evolusi masyarakat, perbedaan solidaritas, dan bagaimana faktor sosial memengaruhi tindakan individu seperti bunuh diri. Agama juga dianggap penting dalam menjaga integrasi dan solidaritas sosial. Fungsionalisme struktural menganggap masyarakat sebagai sistem yang terdiri dari berbagai elemen yang saling berinteraksi (Wandi et al., 2021, p. 37). Teori ini menekankan pentingnya pendidikan sebagai fakta sosial yang memainkan peran kunci dalam homogenisasi sosial, pembagian kerja, dan solidaritas masyarakat. Melalui pemahaman konsep-konsep ini, para sosiolog dan antropolog dapat menganalisis dan menjelaskan fenomena dan pola sosial dalam masyarakat.

c. Anomie

Durkheim, dalam pandangannya terkait masyarakat menyebutkan tentang anomie, Thucydides menggunakan kata anomie untuk menggambarkan ketidakpatuhan dan ketiadaan hukum, khususnya dalam situasi krisis moral di Athena(Serpa & Ferreira, 2018, p. 689). Anomie bukan hanya menyebabkan kehancuran fisik, tetapi juga kekacauan sosial dan mental dalam masyarakat. Pandangan ini mempertimbangkan bahwa manusia tidak secara alami moral tetapi membutuhkan solidaritas sosial untuk mengembangkan moralitas dalam masyarakat. Anomie terjadi ketika keseimbangan atau integrasi fungsi sosial terganggu, dan ini dapat terjadi akibat krisis industri atau pelanggaran norma dan aturan. Dalam karyanya *The Division of Labour in*

Society, Durkheim menyadari bahwa pembagian kerja dapat menyebabkan perubahan sosial yang kompleks dan tidak terorganisir (Serpa & Ferreira, 2018, p. 690). Ia menekankan pentingnya memiliki aturan moral yang kuat dan diterima secara kolektif dalam masyarakat untuk menghindari anomie dan memastikan adanya pembagian kerja yang adil.

d. Bunuh Diri

Durkheim membedah faktor penting dalam tindakan bunuh diri yang memiliki kaitan dengan fakta sosial. Faktor eksternal yang realitasnya berada di luar individu serta memiliki keterkaitan dengan masyarakat. Durkheim mengidentifikasi dua rute untuk menghilangkan regulasi yang memicu bunuh diri, yaitu perubahan norma-norma yang terus berubah dan kerusakan umum dalam kejelasan moral, serta pelemahan peraturan karena perubahan status individu atau krisis kolektif (Mueller et al., 2021, p. 5). Rute penghilangan ini kemudian lekat dengan konteks sosial dan masyarakat, Durkheim memberikan patokan jelas terkait tumpuan objek kajian pemicu munculnya tindakan bunuh diri yang didasarkan pada fakta dan fenomena sosial yang terjadi dalam suatu kelompok masyarakat, bangsa, ataupun kaum yang berkuasa. Perihal anomie juga disinggung dalam topologi bunuh diri Durkheim (Serpa & Ferreira, 2018, p. 691); disebutkan bahwa bunuh diri anomie terjadi ketika masyarakat tidak lagi memenuhi fungsi pengaturan terhadap hasrat individu, sehingga individu merasa tidak puas dengan ketidaksesuaian antara keinginan mereka dan kesempatan untuk memenuhi keinginan tersebut.

Problematika dan Peningkatan Kasus Tindakan Bunuh Diri

Berdasarkan data yang dimuat di Kompas, persoalan psikologis pada tindakan bunuh diri di Indonesia menjadi penyebab utama kedua kematian pada usia produktif 15-29 tahun, dan rata-rata kematian karena bunuh diri di Indonesia adalah satu orang pada setiap satu jam (Biroli, 2018, p. 345). Bukan hanya di Indonesia, peningkatan kasus bunuh diri juga semakin meningkat selama 20 tahun terakhir di Amerika Serikat dan negara- negara lainnya(Mueller et al., 2021, p. 2). Sebagai contoh, ide bunuh diri adalah hal yang umum dengan tingkat prevalensi berkisar antara 6 hingga 25,0% di antara remaja Amerika Serikat dan 2,7 hingga 45,1% di antara remaja Cina (Guo et al., 2021, p. 2). Tren ini telah diidentifikasi sebagai krisis kesehatan masyarakat yang membutuhkan solusi baru dan telah mendorong upaya penelitian yang signifikan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang bunuh diri.



Gambar 1. Gambaran Masalah Kesehatan Jiwa di Indonesia
Sumber: Liputan Universitas Gadjah Mada 13 Oktober 2023(Tasya, 2023)

Anna, sebagai Dokter spesialis jiwa menyebut kasus bunuh diri di Indonesia sendiri menghadapi masa gawat dimana terjadi peningkatan tiap hari baik dalam hal percobaan tindakan bunuh diri ataupun tindakan bunuh diri. kasus bunuh diri dilaporkan sebanyak 826 kasus pada tahun 2022, di mana jumlah ini meningkat jika dibandingkan tahun sebelumnya (Hakim, 2023, p. 93). Hal ini dipandang sebagai motif bunuh diri, bermula dari kurangnya rasa kontrol dalam berinteraksi sehingga menyebabkan individu merasa diasingkan dan dipinggirkan dalam kehidupan sosialnya. Ada berbagai faktor yang dapat menyebabkan tindakan bunuh diri karena sejatinya problematika bunuh diri adalah penumpukan permasalahan pada individu yang amat kompleks.

Beberapa faktor, misalnya faktor politik seperti pengeluaran kesejahteraan sosial, undang-undang pembatasan senjata api dan alkohol, dan peningkatan upah minimum, dapat memberikan perlindungan terhadap bunuh diri. Faktor sosial seperti pernikahan, pengasuhan anak, dan agama juga cenderung mencegah bunuh diri. Liputan media tentang bunuh diri selebriti dan bunuh diri karakter fiksi dapat memiliki dampak besar pada anggota audiens yang rentan (Stack, 2021, pp. 10–11). Film layar lebar juga dapat memengaruhi tingkat bunuh diri dengan menekankan faktor sosial dan ekonomi sebagai penyebab bunuh diri. Faktor ekonomi

juga berperan dalam risiko bunuh diri, di mana pengangguran dapat meningkatkan risiko tersebut, terutama dalam jangka waktu yang lama. Risiko bunuh diri juga dapat meningkat karena masalah keuangan, tekanan pekerjaan, dan penurunan jabatan.



Gambar 2. Data Kasus Bunuh Diri di Indonesia Periode Januari–Mei 2023
Sumber : Laporan Polri Periode Januari – Mei 2023(Polisi Republik Indonesia, 2023)

Pada tahun 2023, tepatnya dari bulan Januari hingga Mei, tercatat ada sekitar 1600 an kasus tindakan bunuh diri di Indonesia. Polri mencatat penindakan terhadap kasus bunuh diri mencapai 451 kasus. Bila dirata-ratakan, sejak awal 2023, setidaknya 3 orang melakukan aksi bunuh diri setiap hari. Data itu didapat dari DORS SOPS Polri. Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia World Health Organisation, pada tahun 2023 Indonesia memiliki rasio bunuh diri sebesar 2,4 per 100 ribu penduduk. Artinya ada dua orang di Indonesia yang melakukan bunuh diri dari 100 ribu jiwa di tahun itu (Hakim, 2023, p. 84). Menilik angka dari meningkatnya pelaku bunuh diri dari tahun ke tahun, pemicu tindakan bunuh diri juga bukan hanya perihal faktor eksternal yang berada pada realitas sosial seseorang. Tumpukan berbagai masalah sosial mendorong individu yang merasa "nothing", tidak pantas, gagal, ketidaksesuaian harapan, ataupun anggapan tentang hak bebas memilih untuk hidup ataupun tidak terpicu untuk segera mengakhiri hidupnya karena tak lagi menganggap memiliki dan dapat mengontrol dirinya sendiri.

Integrasi Analisis Psikologis dan Filsafat Sosial Terkait Bunuh Diri

Durkheim meringkas 4 tipologi yang menyebabkan munculnya tindakan bunuh diri yang berhubungan dengan keterkaitan individu dengan sosial, diantaranya:

1) *Altruistic Suicide*, altruistik disini menunjukkan tentang ketidakpedulian atau tidak mementingkan diri sendiri yang mana diri sendiri lebih mementingkan orang lain terlebih dahulu (kepentingan kelompok lebih didahulukan daripada individu), di satu sisi, hal ini dapat menimbulkan perasaan positif (Durkheim, 2002, p. 178).
2) *Egoistic Suicide*, bunuh diri tipe ini dikatakan muncul karena lemahnya integrasi sosial, kurangnya kebutuhan sosial masyarakat (Durkheim, 2002, pp. 167–169). Adapun ukuran keluraga menjadi pertimbangan penting pada tipe bunuh diri ini, laki-laki memiliki intensitas melakukan bunuh diri daripada perempuan.
3) *Anomic Suicide*, kata anomi diartikan sebagai ketidaknormalan dua jenis bunuh diri yang berkaitan dengan hubungan sosial anomie tentang regulasi banyaknya keinginan biologis seperti kelaparan, haus, dll (Durkheim, 2002, p. 221). Bunuh diri anomi ini pemicu utamanya adalah kaburnya nilai dan norma masyarakat yang membuat individu kebingungan akibat tekanan pergolakan ekonomi maupun sosial masyarakat.
4) *Fatalistic Suicide*, bahwa masyarakat tidak akan disalahkan Ketika bunuh diri disebabkan banyaknya peraturan yang dilaksanakan oleh individu. Fatalistic bunuh diri ini juga dapat digambarkan dengan penindasan yang terjadi pada seorang individu karena adanya tekanan atas nilai, norma, ataupun sistem sosial (Hakim, 2023, p. 86).

Pada kritik filsafat sosial Durkheim, ia tidak tertarik pada penilaian subjektif yang diberikan oleh orang yang meninggal karena bunuh diri atas alasan mereka memilih bunuh diri, namun lebih melihat bunuh diri, seperti penyalahgunaan alkohol atau pembunuhan, ataupun kaidah moral dan norma atau aturan yang berlaku pada tatanan masyarakat sebagai gejala kehancuran kolektif masyarakat (Mueller et al., 2021, p. 2). Meskipun Durkheim berargumen bahwa kekuatan-kekuatan di tingkat masyarakat menyebabkan perilaku bunuh diri, hubungan antara kekuatan ini dan perilaku individu sulit didokumentasikan (Mueller et al., 2021, pp. 3–4). Hal ini kemudian tergambarkan dalam argumen utama Durkheim mengenai fakta sosial.

Fakta sosial merupakan setiap cara bertindak, baik yang ditentukan maupun tidak, memiliki kemampuan untuk menguasai individu dengan tekanan yang berasal dari luar, atau setiap cara bertindak yang bersifat umum pada masyarakat tertentu, namun pada saat yang sama (fakta sosial), mandiri serta bebas dari individu. Fakta sosial dipandang sebagai sesuatu yang lebih fundamental daripada fakta individu (Arif, 2020). Durkheim memberikan perhatian

pada perihal bunuh diri, khususnya angka naik turun dari tindakan bunuh diri yang dilihat sebagai fakta sosial dan bukan fakta individu, Durkheim kemudian melanjutkan analisis sosiologis terkait tindakan bunuh diri dipengaruhi oleh fakta sosial lainnya seperti tingkat atau tipe integrasi sosial (Biroli, 2018, p. 215).

Integrasi sosial adalah status dimana seseorang merasa terhubung atau diterima oleh kelompok atau masyarakat. Kurangnya integrasi memfasilitasi bunuh diri ketika seseorang sudah memiliki keinginan untuk bunuh diri. *Self-Determination Theory* yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan membantu menjembatani antara faktor sosial dan faktor psikologis. Teori ini menjelaskan bahwa setiap individu memiliki tiga kebutuhan psikologis dasar: otonomi (*autonomy*), kompetensi (*competence*), dan keterhubungan (*relatedness*) (Candra et al., 2017, p. 100). Ketika tekanan sosial atau perubahan struktur masyarakat menghambat pemenuhan ketiga kebutuhan tersebut, individu mengalami frustrasi psikologis yang mendalam. Kurangnya rasa memiliki, perasaan tidak mampu, serta hilangnya kendali atas hidupnya sendiri dapat memperbesar kerentanan terhadap ide bunuh diri. Dengan demikian, bukan semata tingkat integrasi sosial yang menentukan, melainkan sejauh mana lingkungan sosial memungkinkan terpenuhinya kebutuhan psikologis dasar individu (Suprapto, 2017, p. 445).

Melihat berbagai macam argumentasi terkait fakta sosial dan berbagai macam pengaruh eksternal terhadap tindakan bunuh diri, tindakan bunuh diri tidak lepas dari konsep diri. Masyarakat hadir dari individu, kita tidak dapat mendefinisikan bentuk konkret dari kehidupan sosial jika kita menganggap mereka (individu) tidak memiliki eksistensi yang nyata (Septia et al., 2023). Seseorang yang memiliki hak atas dirinya dan memutuskan untuk mengakhiri hidupnya sendiri secara personal memiliki permasalahan terkait konsep diri pribadi atau dirinya sendiri. Melalui perspektif psikologi kognitif, khususnya melalui teori depresi Aaron T. Beck, kecenderungan bunuh diri tidak semata-mata dipicu oleh tekanan sosial, melainkan oleh distorsi kognitif yang berkembang dalam diri individu. Beck menjelaskan adanya *negative cognitive triad*, yakni pola pikir negatif terhadap diri sendiri, dunia, dan masa depan (Sholikhah, 2021).

Pola pikir negatif menyebabkan individu mengalami kegagalan atau tekanan sosial dapat menginternalisasi pengalaman tersebut sebagai bukti ketidak berhargaan diri, memandang dunia sebagai tempat yang tidak adil, serta masa depan sebagai sesuatu yang tanpa harapan. Kondisi ini melahirkan *hopelessness* yang secara empiris terbukti menjadi salah satu prediktor terkuat munculnya ide bunuh diri. Teori interpersonal tentang bunuh diri menyatakan bahwa bunuh diri terjadi ketika seseorang mengalami kegagalan untuk memiliki dan merasa terbebani serta memiliki kemampuan untuk melakukannya. "Ketegangan" adalah kata yang tepat digunakan untuk menggambarkan pengalaman psikologis individu ketika mereka dihadapkan dengan fakta-fakta sosial yang saling bertentangan dan mencoba mencari solusi untuk mengembalikan keseimbangan psikologis atau fisik (Zhang, 2019, pp. 4–5).

Masyarakat hadir dari individu, nyatanya kita tidak dapat mendefinisikan bentuk konkret dari kehidupan sosial jika kita menganggap individu tidak memiliki eksistensi yang nyata dalam suatu kelompok (Zhang, 2019, p. 7). Seseorang dapat mengalami ketegangan yang besar ketika mereka memiliki aspirasi tinggi tetapi tidak memiliki sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Ketegangan ini merupakan tumpukan atas beberapa tekanan dan ketidakmampuan diri untuk memikirkan solusi lain selain mengakhiri hidup (Guo et al., 2021). Roy Baumeister melalui *Escape from Self Theory* menegaskan bahwa bunuh diri dapat dipahami sebagai upaya individu untuk melarikan diri dari kesadaran diri yang menyakitkan. Ketika seseorang gagal memenuhi standar ideal yang diyakininya, baik standar sosial maupun standar personal. Maka muncul kesenjangan antara "diri aktual" dan "diri ideal". Kesenjangan ini melahirkan rasa malu, bersalah, dan ketidakberhargaan yang intens. Dalam kondisi demikian, individu berusaha menghindari kesadaran diri yang menyakitkan tersebut dan bunuh diri dipandang sebagai bentuk pelarian paling ekstrem dari evaluasi diri yang tak tertahankan. Perspektif ini memperlihatkan bahwa sumber dorongan bunuh diri tidak hanya terletak pada struktur sosial, melainkan pada dinamika kesadaran diri dan standar internal yang dimiliki individu. Penderitaan psikologis ini kemudian mendorong individu untuk membuat pilihan yang rasional, termasuk mungkin mempertimbangkan bunuh diri sebagai konsekuensi dari ketegangan yang tidak dapat mereka lepaskan.

D. Kesimpulan

Tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh seorang individu memiliki kompleksitas faktor penyebab munculnya keputusan dan tindakan. Menilik analisis filsafat sosial Durkheim, fakta

sosial menjadi faktor utama bagi seorang individu dalam memutuskan untuk melakukan pengakhiran dalam hidupnya. Pada sisi psikologis, tindakan bunuh diri menjadi jalur "penyelamatan" utama bagi individu yang mengalami krisis pada dirinya sendiri. Pribadi individu mengalami kesenjangan antara "diri aktual" dan "diri ideal". Kesenjangan ini melahirkan rasa malu, bersalah, dan ketidakberhargaan yang intens. Dalam kondisi demikian, individu berusaha menghindari kesadaran diri yang menyakitkan tersebut dan bunuh diri dipandang sebagai bentuk pelarian paling ekstrem dari evaluasi diri yang tak tertahankan

E. Referensi

Amoah, S. K., & Ayim, A. (2018). The Theoretical Approaches of Durkheim, Parsons and Luhmann: Intra-traditional Differences, Interdependencies and Contradictions. *Journal of Advocacy, Research and Education*, *5*(3), 107–114.

Arif, A. M. (2020). Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, *1*(2), 1–14. https://doi.org/10.24239/moderasi.vol1.iss2.28

Biroli, A. (2018). Bunuh Diri Dalam Perspektif Sosiologi. *Simulacra: Jurnal Sosiologi*, *1*(2), 213–223. https://doi.org/10.21107/sml.v1i2.4996

Candra, I. W., Ayu Harini, I. G., & Sumirta, I. N. (2017). *Psikologi Landasan Keilmuan Praktik Keperawatan Jiwa*. PENERBIT Andi.

Durkheim, E. (2002). *Suicide : A Study in Sociology* (First). Routledge Classics.

Guo, Y., Ji, Y., Huang, Y., Jin, M., Lin, Y., Chen, Y., Zhang, L., Zhu, C., Yu, F., & Wang, K. (2021). The Relationship Between Suicidal Ideation and Parental Attachment Among Adolescents: The Mediator of Anhedonia and Peer Attachment. *Frontiers in Psychology*, *12*(October). https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.727088

Hakim, L. N. (2023). Kesejahteraan Semu dalam Dialektika Perilaku Bunuh Diri di Kabupaten Gunung Kidul : Tinjauan Sosial Psikologis. *Sosio Konsepsia*, *12*(1), 82–97.

Khairulyadi, K., Ikramatoun, S., & Nisa, K. (2022). Durkheim's Social Solidarity and the Division of labour: An Overview. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, *3*(2), 82–95. https://doi.org/10.22373/jsai.v3i2.1792

M.S, K. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Paradigma.

Mueller, A. S., Abrutyn, S., Pescosolido, B., & Diefendorf, S. (2021). The Social Roots of Suicide: Theorizing How the External Social World Matters to Suicide and Suicide Prevention. *Frontiers in Psychology*, *12*(March). https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.621569

Polisi Republik Indonesia. (2023). *Kasus Penemuan Mayat dan Bunuh Diri Meningkat di 2023*. Pusiknas Polri. https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/kasus_penemuan_mayat_dan_bunuh_diri_meningkat_di_2023

Rasyad, M. (2023). Bom Bunuh diri dalam novel Junudullah , karya Fawwaz Haddad : Studi. *Ajamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, *12*(2), 347–357. https://doi.org/10.31314/ajamiy.12.2.347-357.2023

Septia, N. I., Kamal, N., Banjarmasin, P. K., & Banjarmasin, U. M. (2023). Kesehatan Mental Dan Ketenangan Jiwa. *Jurnal Islamic Studies*, *1*(2), 212–221.

Serpa, S., & Ferreira, C. M. (2018). Anomie in the sociological perspective of Émile Durkheim. *Sociology International Journal*, *2*(6), 689–691. https://doi.org/10.15406/sij.2018.02.00121

Sholikhah, N. A. (2021). Peran lembaga filantropi untuk kesejahteraan masyarakat global (Studi kasus pada Aksi Cepat Tanggap Madiun). *Journal of Islamic Philanthropy and Disaster (JOIPAD)*, *1*(1), 27–42. https://doi.org/10.21154/joipad.v1i1.3051

Sidik, H., & Sulistyana, I. P. (2021). Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, *11*(1), 19. https://doi.org/10.25273/ajsp.v11i1.6224

Stack, S. (2021). Contributing factors to suicide: Political, social, cultural and economic. *Preventive Medicine*, *152*(P1), 106498. https://doi.org/10.1016/j.ypmed.2021.106498

Suprapto, H. (2017). Al-Farabi dan Ibnu Sina (Kajian Filsafat Emanasi dan Jiwa dengan Pendekatan Psikologi). *Al-Hadi*, *2*(2), 443–451.

Tasya. (2023). *Kementerian Kesehatan Ungkap Kasus Bunuh Diri Meningkat Hingga 826 Kasus*. Universitas Gadjah Mada. https://ugm.ac.id/id/berita/kementerian-kesehatan-ungkap-kasus-bunuh-diri-meningkat-hingga-826-kasus/

Wandi, J. I., Afnita, N., & Hefni, H. (2021). Study of "Functional Structure" Emilie Durkheim Reviewed from Educational Anthropology on Character and Behavior Society. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, *1*(1), 39. https://doi.org/10.55062//ijpi.2021.v1i1.9

Zhang, J. (2019). The strain theory of suicide. *Journal of Pacific Rim Psychology*, *13*. https://doi.org/10.1017/prp.2019.19